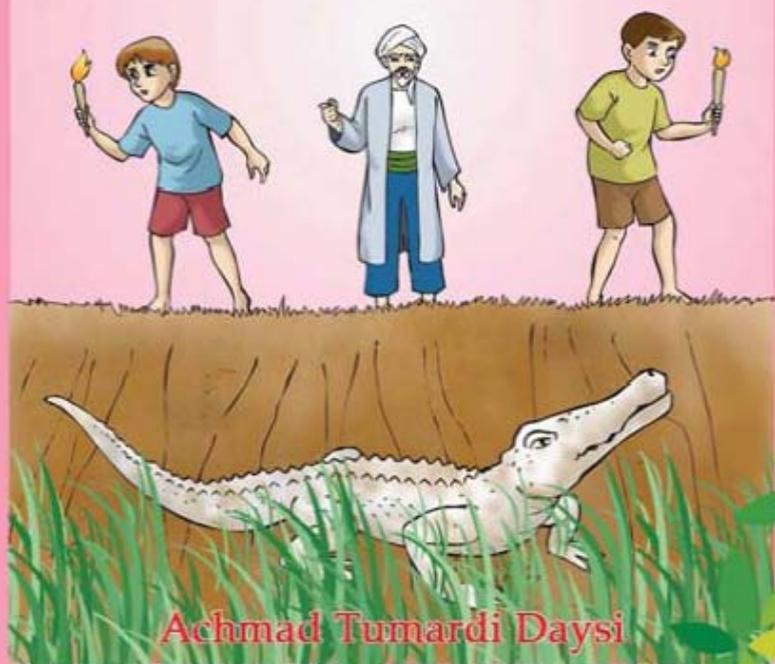


balai pustaka
seri cerita
nusantara

Mencari Buaya Putih



Achmad Tumardi Daysi



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

MENCARI BUAYA PUTIH

Achmad Tumardi Daysi



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Mencari Buaya Putih

Penulis

Achmad Tumardi Daysi

Penyelaras Bahasa

Febi Ramadan

Desain Sampul

Ertef, dkk

Desain Isi

Gatot Santoso

Edisi Baru

Cetakan Pertama, 2010

BP No. 3422

398.2

Day

Daysi, Achmad Tumardi

m

Mencari Buaya Putih. – Edisi Baru. Cet. ke-1.
– Jakarta: Balai Pustaka, 2010. vi + 64 hlm.:
ilus; 14,8 × 21 cm

1. Cerita Rakyat Banjarmasin
II. Seri

ISBN 979 – 407 – 081 – 5

EAN 978 – 979 – 407 – 081 – 9

Diterbitkan oleh PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Pulokambing Kav. J. 15

Kawasan Industri Pulogadung

Jakarta Timur

Tel. 021-4613519, 4613520

Faks. 021-4613520

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit



MEMORANDUM NO. 2000/2001/20



Balai Pustaka

Kata Pengantar

Di Indonesia terdapat cerita-cerita rakyat, yang kebanyakan masih berupa sastra lisan. Cerita-cerita itu yang terdapat di beribu-ribu pulau Nusantara kita.

Mencari Buaya Putih, karya Achmad Tumardi Daysi, merupakan cerita rakyat dari daerah Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Di daerah itu sangat kuat kepercayaan orang kepada kekuatan gaib yang dihubungkan dengan berbagai peristiwa yang terjadi.

Cerita rakyat ini akan mengenalkan anak-anak tentang kehidupan masyarakat dan kebudayaan di suatu daerah.

Selamat membaca.

Balai Pustaka



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Diserang	1
Menyusuri Jejak	6
Mencari Buaya Putih.....	13
Pak Soleh.....	21
Nonton Adu Ilmu	29
Berguru	35
Membalas.....	41
Di Rumah Pak Soleh.....	48
Buaya Putih Mengamuk.....	54





Diserang

Matahari baru saja tenggelam di ufuk barat. Sang rembulan belum timbul. Senja masih remang-remang, suasana hening, dan semua orang telah berada kembali di rumah masing-masing. Bunyi suara serangga terdengar berirama. Gema azan magrib pun sudah lama berlalu.

Di sebuah rumah yang diterangi lampu petromaks, terdengar suara penutup doa, Amin. Tiga orang anak yang duduk di belakang segera menyalami ayah temannya yang telah bertindak sebagai imam. Kemudian mereka berdiri dan berjalan menuju pintu keluar, mereka akan pulang. Sesampainya di depan pintu, Ramli, si pemilik rumah melihat kalau di luar sudah gelap. Dia segera menyodorkan sebuah obor pada temannya dan berkata, "Bawalah obor ini, minyaknya masih banyak, baru diisi!"

"Tidak usah! Terima kasih," sahut Carik.

"Ya, Ram, kami masih bisa melihat jalan karena belum terlampau gelap!" kata Farid pula.

Ramli tak memaksakan kehendaknya karena malam memang belum begitu gelap. Ketika kedua temannya telah berjalan sampai di luar pagar, Ramli mengingatkan kembali pesannya, "Jangan lupa, ya, besok subuh jemput aku!"

"Beres!" sahut keduanya.

Ramli pun segera menutup pintu. Dia melihat ayahnya menuju meja makan, dan memanggilnya untuk turut makan bersama. Ramli segera mendekat, memilih tempat duduk yang menghadap ke pintu. Begitu melihat hidangan yang tersedia di meja, terbitlah air liurnya. Dia segera membayangkan nikmatnya ayam bakar yang terhidang di atas meja itu, walaupun dia tahu, ayam itu adalah ayamnya yang sakit mendadak. Kemarin masih segar bugar, siangnya tiba-tiba saja mulutnya berbusa. Orang bilang ayam itu termakan racun. Kalau tak segera dipotong tentu akan mati sia-sia. Ramli tampak sudah tak sadar lagi. Lehernya naik turun, mata tak berkedip melihat ayam bakar beserta sambal kecap di atas meja. Namun sayang, acara makan itu tak segera dimulai karena menunggu ibunya yang masih sibuk di belakang.

Ayahnya yang melihat keadaan Ramli tak membiarkannya tersiksa. Ia segera mengalihkan perhatian anaknya.

"Bagaimana rencanamu mau pergi ke Goa Layang itu?" kata ayahnya datar. Ini pun mengagetkan Ramli.

"Ya, Yah!" sahut Ramli terkejut.

"Ayah dengar tadi kalian akan pergi ke Goa Layang. Bagaimana, jadi?"

"Oh, jadi, Yah! Besok pagi-pagi kami akan berangkat, setelah sembahyang subuh! Ayah ada pesan?" kata Ramli manja.

"Ah, tidak. Ayah akan mendoakan saja, kalian kembali dengan selamat!"

”Terima kasih, Yah!”

”Berapa temanmu yang akan berangkat?”

”Dua orang, Ayah. Jadi, bertiga dengan Ramli!”

”Eh, kalau tak salah, tadi Ayah ada mendengar nama temanmu yang lain. Siapa dia? Kenapa tak ikut!”

”Kuiti, Ayah. Anak orang Dayak itu. Anaknya terlalu sombong. Katanya dia sanggup naik ke tebing-tebing yang tinggi. Kalau hanya mendaki Goa Layang itu saja dianggapnya pekerjaan sepele. Mendengar kata-katanya itu kami merasa tidak senang sehingga kami memutuskan tak perlu mengajaknya.”

Ayahnya mengangguk-angguk. ”Tampaknya dia memang anak yang tinggi hati. Seharusnya kalian tadi jangan dulu menolaknya. Ajaklah dia dengan baik-baik agar tidak menyakiti hatinya.”

Ramli terdiam saja. Dia merasa berat menerima saran ayahnya itu.

Tiba-tiba terdengar suara "duk, duk, duk", keras sekali di pintu, bukan layaknya seperti suara orang mengetuk.

Kedua anak-beranak itu menatap ke sana. Mereka terpana, kala melihat daun pintu berderak-derak keras dan menimbulkan suara berisik. Belum sempat mereka mengira-ngira apa yang terjadi pintu telah terbuka, dan tampaklah moncong seekor reptil yang berbentuk tajam, buaya.

Keduanya lebih terpana lagi setelah menyaksikan pemandangan yang tak terduga ini. Tampaknya sang

buaya itu tak memedulikan sikap mereka. Dia terus merayap mendekati dua anak-beranak itu. Buaya itu ternyata tidak hanya datang sendiri. Di belakangnya masih ada dua ekor lagi yang mengikuti, turut merayap menuju meja makan.

Ayah Ramli sadar akan bahaya yang menyerangnya. Ia dengan sigap melompat ke atas meja dan menginjak piring tempat ikan ayam bakar itu hingga berhamburan isinya. Ia tak memedulikannya. Pak Ramli segera menarik tangan anaknya. Namun terlambat, moncong buaya itu sempat mencaplok kaki Ramli dan menggigitnya. Ramli lantas meronta-ronta dan berteriak keras karena kesakitan.

Ayahnya dengan segala daya menendang moncong buaya yang menggigit kaki anaknya. Dari bekas gigitan itu mengucur darah. Ayah Ramli tak sempat memperhatikan luka itu. Ia cepat mendekati Ramli dan melompat, menghindari sambaran dari buaya yang lain. Sambaran buaya itu berhasil dielakkannya.

Sementara buaya yang ketiga tidak menyerang, ia diam saja. Tapi tiba-tiba ia mengibas-ibaskan ekornya ke sana kemari, menghantam apa yang ditemuinya.

Ibu Ramli yang masih di dapur kala mendengar suara gaduh segera masuk. Baru saja langkahnya tiba di ambang pintu, ia terkejut melihat pemandangan yang terjadi. Ia hanya sempat mengucap, "Ahh", lalu jatuh pingsan.

Melihat keadaan ini Ramli yang kebetulan menatap ke arah ibunya, berteriak keras, "Ibuuu!" Sambil melepaskan

diri dari dekapan ayahnya, ia berlari menubruk ibunya. Tatkala melihat ibunya tak bergerak lagi, dia berteriak, "Tolong! Tolong! Ada buaya! Tolong!"

Mendengar teriakan ini, ayah Ramli yang telah siaga melihat buaya-buaya itu membalikkan diri, merayap keluar melalui pintu dan terus menghilang.

Anehnya, pintu yang tadinya porak-poranda diterjang buaya itu, kini kembali ke asalnya, utuh bagai tak pernah terjadi apa-apa. Begitu tetangga datang, menggedor pintu, ayah Ramli yang tengah terheran-heran bergumam, "Buaya Jadian!" Kemudian ia mengucapkan istigfar, berserah diri kepada Yang Mahakuasa lalu membukakan pintu bagi para tetangga yang datang membawa obor.

"Ada apa? Ada apa?" tanya mereka.

Ayah Ramli segera menjelaskan, "Kami diserang!" katanya. Para tetangga maklum, kala melihat keadaan rumah yang porak-poranda, dan Ramli yang tergigit kakinya. Mereka mengerti bahwa keluarga Ramli telah diserang oleh orang yang merasa tak senang.

Menyusuri Jejak

Farid dan Carik segera datang, kala mereka mendengar tentang musibah yang menimpa Ramli. Keduanya sangat terkejut ketika melihat bekas gigitan di kaki Ramli yang masih mengeluarkan darah dan tampak mulai membengkak. Biasanya orang yang luka kena gigitan buaya jadian tak sembarangan boleh dipegang. Kaki Ramli dibiarkan terbuka, hanya diselimuti dengan kain. Jadi, kedua orang temannya dapat melihat jelas bekas-bekas lukanya dan segera mengerti apa yang baru saja terjadi.

"Bagaimana rasanya?" tanya Farid.

"Panas sekali!" jawab Ramli sambil merintih.

"Apakah ini akibat dari penolakan kita dulu itu?" tanya Carik yang dari tadi hanya menatap kaki Ramli karena dia merasa bersalah. Dia yang paling bersikeras untuk tidak mengajak Kuiti.

"Jangan berprasangka ke sana dulu, Rik!" sanggah Farid, "Kalau kita salah menduga, bisa-bisa kita juga kena sasarannya, kan lebih celaka lagi?"

"Tapi ini terjadinya tepat setelah kita menolak Kuiti!"

"Benar!" sahut Ramli yang hanya mendengarkan dari tadi.

”Aku belum bisa memastikan dari mana datangnya serangan ini. Daripada menduga-duga dan salah, sebaiknya kita menunggu kedatangan ayahku. Semoga Ayah segera datang dengan membawa seorang tabib dan kita tahu siapa pelakunya.”

”Kalau orangnya sealiran?”

”Ya, tambah berbahaya.”

”Yah, kita tunggu ayahku dulu. Sabarlah. Sebentar juga datang.”

Keduanya segera terdiam dengan perkiraan masing-masing.

Sepuluh menit kemudian terdengar langkah orang menaiki tangga rumah. Muncullah ayah Ramli, dan di belakangnya tampak seorang bapak yang mereka kenal sebagai tabib. Orangnyanya sangat sederhana, sepintas orang tak akan menyangka kalau dia seorang tabib. Dia mengenakan celana yang sudah lusuh, peci dan bajunya hampir sama keadaannya. Cuma sorot matanya sangat tajam.

Bapak Tabib langsung menuju ke tempat Ramli berbaring. Dia segera menyingkap selimutnya, dan begitu melihat keadaan bekas gigitan di kaki Ramli ia tercengang. Dia mengenal bekas gigitan itu, ”Hm,” gumamnya, ”Ini bukan lawan yang ringan. Dia sungguh-sungguh mau mencelakakan dengan cara pelan-pelan. Bapak tidak sanggup mengobatinya sekaligus, harus secara bertahap menurut luka yang dideritanya. Bapak juga akan permisi dulu pada yang datang!” kata Pak Tabib kepada ayah Ramli.

”Tapi bisa disembuhkan kan, Pak?” tanya ayah Ramli.

”Ya, dengan cara pelan-pelan itulah!”

”Baik. Cobalah, Pak! Kami percayakan sepenuhnya kepada Bapak!”

Pak Tabib segera meniup luka itu, dan Ramli segera merasakan hawa sejuk menyusup di sela-sela kulitnya dan rasa panasnya semakin berkurang. Kala Pak Tabib mengusapkan tangan di atas lukanya, noda-noda darah yang tampak di kulitnya lenyap seketika, tetapi luka gigitan yang membekas di kulitnya tak bisa hilang.

”Yang inilah yang akan masih terasa sakit,” kata Pak Tabib menjelaskan sambil menunjuk bekas gigitan. ”Kalau Bapak menang kamu akan segera sembuh, tetapi jika Bapak kalah kuat, akan terus terasa sakit! Tapi bapak akan tetap berusaha. Nah, Nak Ramli, tahanlah!”

Ramli mengangguk.

Sedang kedua temannya tampak tak sabar lagi. Begitu Pak Tabib duduk istirahat bersama ayah Ramli, mereka segera menyerbu.

”Kapan kira-kira sembuhnya, Pak?” tanya Farid.

”Dan siapa pelakunya, Pak?” tanya Carik pula.

Pak Tabib menghela napas. Kemudian menatap mereka dan berkata, ”Untuk kesembuhannya Bapak rasa agak lama karena lukanya parah sekali. Bapak mengobatinya menurut arus yang diinginkan si pengirim.

Kalau dia menyerang satu tempat, Bapak lalu memberi antinya dan tempat itu pun kebal. Begitu seterusnya hingga tak tersisa satu bagian pun. Akhirnya luka itu sembuh!”

”Kalau begitu lama sekali!”

”Benar!”

”Pelakunya, Pak?” kata Carik tak sabar.

”Untuk masalah ini Bapak tak bisa mengatakannya. Karena jika Bapak memberitahukannya berarti Bapak harus berhadapan langsung. Itu tak boleh terjadi. Bapak pun tak menginginkannya.”

”Tapi ini perbuatan jahat, Pak!” kata Carik tak puas.

”Benar! Kita memang harus menumpasnya. Tetapi tak ada salahnya kan kalau kita menumpasnya dengan cara baik-baik. Pelan-pelan tapi pasti, si pelaku akan takluk!”

”Tapi Ramli akan lama menderita, Pak!”

”Yah, itulah sulitnya,” kata Pak Tabib sambil menghela napas panjang. ”Risiko kita hidup di tengah-tengah lingkungan yang macam begini. Sebab itu, kita harus hati-hati dalam segala tindakan agar orang tak sampai marah kepada kita!”

”Kalau begitu yang mengirim ini teman kami juga, Pak!” kata Carik.

”Wah, Bapak belum bisa memastikan. Yang jelas orang yang pernah kalian sakiti hatinya!”

“Bapak pasti tahu!” desak Carik. “Tolonglah kami, Pak!”

“Tapi sebenarnya kalian akan melakukan apa?” kata Bapak tabib itu tersinggung. “Kalau kalian bisa menyelamatkannya, kenapa tak kalian tolong Ramli itu sebelum Bapak datang.”

Kedua anak itu diam saja. Rupanya mereka merasa telah menyinggung perasaan bapak tabib itu. Mereka pun segera sadar akan kekeliruannya. Karena telah menjadi peraturan yang tak tertulis, permainan orang yang berkecimpung dalam ilmu itu harus merahasiakan lawannya. Kalau tidak, mereka sendirilah yang harus saling berhadapan. Kalau mengobati boleh, asal pura-pura tak tahu. Walaupun nantinya akan ketemu juga di jalan. Mereka sudah sepakat akan pura-pura saling tak kenal. Kecuali ilmu yang mereka miliki berlawanan. Mereka bisa saling menyerang begitu saja, yang pada dasarnya bermusuhan. Untuk bapak tabib ini tampaknya sealiran ilmunya.

Kedua anak itu mengeluh dalam hati, “Kasihlah Ramli. Dia akan tersiksa! Ayahnya telah keliru membawa orang!”

Farid pura-pura tak mengerti, walaupun dalam hati mendongkol setengah mati. Dia berusaha menahan gejolak hatinya untuk mengorek keterangan lagi.

“Begini, Pak!” katanya pelan. “Maksud kami bukanlah akan melawan dengan yang empunya ilmu. Itu jelas kami

tak sanggup. Tapi kami hanya ingin tahu siapa yang tega mengirim bala kepada teman kami itu. Kami kasihan padanya, Pak!” kata Farid mengiba.

Setelah meneguk teh yang disuguhkan, Pak Tabib merenung, dan kala mengangkat mukanya dia tampak seperti menahan sebuah beban.

”Bapaksebenarnya keberatan untuk mengatakannya. Tetapi jika kalian memang ingin tahu juga, cobalah kalian susuri sepanjang aliran sungai malam ini juga. Nah, jika kalian nanti bertemu dengan orang membuang makanan atau meletakkan makanan di sungai dengan tempat yang menyerupai buaya, itulah kira-kira orangnya.”

”Benarkah itu, Pak!” kata Farid senang.

”Begitulah saran Bapak, semoga penyelidikan kalian berhasil!”

Setelah mengucap terima kasih dan pamit kepada Ramli, kedua anak itu segera mengambil obor dan terus berjalan menyusuri tepi sungai yang tak jauh dari rumah mereka.

Saat itu air mengalir ke hilir berlawanan dengan arah mereka berjalan. Jadi, mereka tak perlu berlari mengejarnya. Mereka hanya memasang mata sambil melangkah maju.

Usaha mereka tampaknya akan berhasil karena sebentar kemudian mereka telah menemukan apa yang mereka cari.



Di sungai terlihat ada dua buah benda menyerupai buaya yang terbuat dari bambu. Mereka yakin akan bertemu dengan orang yang dicarinya.

“Cepat! Kita kejar ke sana!” kata Farid yang melihat lebih dulu.

Keduanya segera berjalan melintas di malam yang pekat karena nyala obor mereka tak seberapa terang terombang-ambing ditiup angin. Untunglah mereka sudah hafal jalannya. Namun, hingga mereka tiba di kelokan sungai yang lebar, mereka tak bertemu dengan orang yang dicarinya.

“Kita terlambat!” kata Carik sambil mengatur napasnya yang memburu dan meletakkan pantatnya di akar pohon serta menyeka keringat yang membasahi tubuhnya.



Mencari Buaya Putih

Pohon kasturi yang besar dan rimbun memberikan kenyamanan bagi kedua anak yang sedang duduk-duduk di bawahnya melepaskan lelah sambil merenung-renung.

Obor yang mereka tancapkan selain menimbulkan bayang-bayang hitam, menyeramkan bagai makhluk aneh yang nongkrong di bawah pohon besar di tengah malam.

Pada siang hari saja, banyak anak-anak yang takut. Mereka percaya bahwa pohon itu ada penunggunya karena pernah menjatuhkan teman-teman mereka yang memanjat tanpa sebab, juga Farid dan Carik. Tapi saat itu keduanya seperti tak menghiraukannya. Mereka masih tetap diam tafakur.

Angin berembus pelan. Suaranya gemerisik menerpa daun pohon kasturi yang kemudian bergoyang dan bergesekan satu dengan yang lain. Kedua anak yang mulai agak tenang itu menyeka keringat yang masih meleleh di kening.

"Terpaksa kita harus memulai dari awal lagi!" kata Farid mengeluh.

”Kita terlambat sedikit!” kata Carik menambahkan.

”Ah,” keluh Farid, ”nasib kita memang jelek!”

”Iya, jadi besok kita pun gagal ke Goa Layang itu!”
Mengapa orang itu begitu tega mencelakakan Ramli,”
sahut Carik.

”Apalagi kalau hanya perkara sepele saja, wah itu keterlaluan namanya,” kata Farid.

Saat itu tanpa setahu mereka dari arah yang berlawanan datang seorang tua yang mengenakan sorban. Tatkala dia tahu yang duduk-duduk itu anak-anak, orang tua itu pun menatapnya penuh heran, mengapa kedua anak itu berani duduk di situ di tengah malam yang kelam. Padahal setahunya semua anak takut mendekati pohon itu. Setelah tahu siapa kedua anak itu, ia pun tersenyum. Ia mengerti persoalannya hingga kedua anak itu hilang rasa takutnya. Orang tua itu pun lalu menدهam pelan. Kedua anak itu terkejut penuh ketakutan.

”Jangan takut! Bapak akan menolong kalian!” kata orang tua itu.

Mendengar kata-kata itu, keduanya saling menatap dan saling bertanya, mungkinkah orang tua yang ada di hadapannya itu dapat dipercaya? Farid segera bertanya, ”Bapak siapa?” katanya gemetar.

”Saya,” kata bapak itu sambil tersenyum, ”Tidak perlu kalian persoalkan. Tapi yang jelas Bapak mengerti persoalan kalian. Bapak tahu kalian sedang kecewa karena tak tahu siapa orang yang mencelakakan teman

kalian itu. Tapi jika kalian mau, Bapak bersedia membantu kalian!”

”Benar, Pak! Kami merasa senang sekali. Bapak tentu tahu siapa orang yang mencelakakan teman kami itu!”

”Iya, Pak! Tolonglah kami!” kata Carik penuh harap.

Bapak itu kembali tersenyum. ”Kalian pasti sudah mendengar peraturan aliran ilmu yang menyerang teman kalian itu. Bapak tidak bisa menyerang langsung, dan yang harus menangani masalah ini adalah yang bersangkutan. Jadi, kalianlah yang melakukannya.”

”Wah, apa kami mampu, Pak?”

”Tentu, jika kalian mau!”

Kedua anak itu tercengang. Tak salahkan pendengaran mereka. Mereka merasa aneh dengan bapak yang ada di hadapan mereka ini. Bapak ini merasa yakin mereka mampu melakukan pekerjaan di luar kesanggupan mereka. Belum lagi mereka sempat berpikir jauh, orang tua itu kembali menyela, ”Kalian dapat melakukannya jika kalian telah mendengar cerita Bapak!”

”Cerita? Cerita apa, Pak!” kata mereka tertarik.

”Cerita tentang buaya-buaya itu!”

”Bagaimana, Pak?”

Orang tua itu menghela napas. ”Matikan dulu obor kalian itu agar tak menarik perhatian orang dan supaya ceritanya bisa lancar!”

Kedua anak itu merasa ragu.

”Gelap!” kata bapak kepada anak-anak itu. ”Kalian tidak usah khawatir, tidak akan terjadi apa-apa!”

Kedua anak itu segera memadamkan obornya. Tempat itu benar-benar menjadi gelap gulita karena tak ada penerangan sedikit pun. Yang terdengar hanya nyanyian serangga dan gemeresik daun-daun yang bersentuhan.

Sebelum mereka bisa menguasai keadaan, orang tua di hadapannya yang kini tak tampak sama sekali, mulai membuka cerita.

”Kisah ini terjadinya sudah beratus-ratus tahun yang lalu. Pada waktu itu kakek kalian pun belum lahir. Manusia masih berlomba dengan kehidupan alam. Siapa yang kuat, dia yang menang. Manusia yang kalah kuat dengan lingkungannya yang buas, diberi akal oleh Tuhan mencari pemecahannya. Mereka lalu mempelajari segala yang ada di sekitar mereka. Di antara mereka ada yang berhasil membuka tabir alam ini dan menguasai ilmunya, hingga binatang sebuas apa pun tunduk kepadanya. Mereka dapat mempergunakan ilmunya untuk kepentingan pribadinya yang merasa terganggu, dengan mendatangkan binatang yang dikehendaknya. Misalnya, buaya, ular, dan jenis binatang buas lainnya, dihadirkan di hadapan orang yang dikehendaki. Jika yang dituju memiliki ilmu yang sama kuat, terjadilah pertarungan ilmu. Ada yang kalah atau menang, dan yang kalah akan binasa, tapi jika sama kuat mereka akan saling mengikat janji, bersahabat. Tapi semua yang ada di dunia ini telah ditakdirkan Tuhan,

ada yang baik dan ada yang buruk. Ada yang kuat dan ada yang lemah. Ada air ada api. Keduanya bisa menjadi kawan ataupun lawan. Demikian pula ilmu-ilmu itu. Lama-kelamaan, ilmu itu ada penggunaannya yang baik dan ada pula yang buruk. Penilaian ini didasarkan atas perilakunya terhadap nurani manusia. Nah, kemungkinan pula yang bersifat buruk itulah yang sering dipergunakan orang untuk menyerang, orang itu sedang dipengaruhi oleh setan. Seperti yang sering diceramahkan pak kiai di langgar, hal-hal yang buruk itu karena ditunggangi setan. Yang tak ditunggangi setan akan melakukan hal-hal yang baik, dia hanya akan membela diri kalau terancam.

Perkembangan ilmu semacam itu kian pesat dan banyak macamnya. Namun, semua akan musnah kalau berhadapan dengan datunya. Cerita mengenai datu ini cukup menarik juga. Pada masa itu hidup seorang kiai yang sakti mandraguna. Dia dimusuhi oleh raja durjana, namanya Dewacengkala. Dia menantang Pak Kiai. Pak Kiai menerima tantangan itu dengan syarat, jika Dewacengkala kalah dia harus mengabdikan kepada kebaikan. Syarat diterima. Mereka pun berkelahi. Perkelahian itu memakan waktu yang panjang karena keduanya sama-sama saktinya. Karena Pak Kiai memang sangat sakti, Dewacengkala dapat dikalahkannya. Seketika itu pula Raja Durjana itu berubah menjadi tujuh ekor buaya putih dan menghilang ke dasar samudera setelah mengucapkan janji, ia akan datang kepada orang yang memerlukan dirinya untuk memerangi kejahatan!”

Sampai di situ orang tua itu menghentikan ceritanya. Kedua anak itu juga diam. Suasana di sekitar jadi hening hingga suara desau angin yang lewat dapat mereka dengar. Hal ini karena kedua anak itu begitu terkesan dengan cerita itu.

"Kalian dapat mengerti cerita tad?" tanya orang tua itu.

"Ya, Pak! Ada yang dapat mengalahkan segala macam ilmu yang digunakan untuk maksud jahat dengan memanggil buaya putih, jelmaan Dewacengkala!" sahut Farid.

"Benar sekali."

"Jadi, kalau kami berhasil memanggil jelmaan Dewacengkala, kami dapat mengobati teman kami itu, Pak?" tanya Carik Pula.

"Benar!"

"Bagaimana caranya, Pak?"

"Nah, untuk itu diperlukan ilmunya. Kalian bisa mempelajarinya pada seorang kiai!"

"Siapa orangnya, Pak?"

"Tapi dapatkah dalam waktu singkat kami memperoleh ilmunya, dan segera menyembuhkan Ramli?" tanya Carik, menyela kalimat Farid.

Bapak itu mengangguk-angguk. "Bisa!" Semua bisa dilakukan, asal kalian punya minat!"

"Sekarang?"

”Ya, sekarang!”

”Kalau begitu siapa yang harus kami temui, Pak!”

”Pak kiai yang jarang menampakkan dirinya di muka umum, yang hanya muncul kalau dia mau menolong orang atau dipanggil orang yang keperluannya sangat mendesak!”

Kedua anak itu tafakur, memikirkan orang yang dimaksud. Lama mereka memeras otak tak juga menemukan gambaran yang jelas tentang orang yang dimaksud. Sebelum mereka mengemukakan kesulitannya, bapak itu telah mendahului berkata, ”Coba nyalakan obor itu. Mungkin karena gelap, kalian sukar untuk memusatkan perhatian!”

Farid segera merogoh sakunya, mengambil korek api, lalu menyalakan obor. Begitu obor menyala, mereka tak melihat lagi sosok tubuh orang tua itu. Mereka jadi bingung. Farid mencoba menenangkan dirinya dan mengusulkan untuk menelusuri jejak bekas telapak kaki orang tua itu. Karena orang yang berdiri lama, tentu meninggalkan bekas.

Kedua anak itu menerangi tempat tersebut dengan obor. Mereka tak melihat apa-apa. Keduanya pucat, lalu berlari meninggalkan tempat itu dan baru berhenti setelah sampai di rumah Carik.

”Siapa kira-kira orang tua tadi?” kata Farid sambil mengatur napasnya dan duduk bersimpuh di lantai sambil tangannya meraih kendi yang berisi air putih,

kemudian diteguknya. Begitu kendi diletakkan, Carik juga melakukan hal yang sama.

“Bukan hantu kan tadi?” kata Farid pula.

Carik yang masih meneguk air menggeleng-gelengkan kepalanya, hingga air yang ada di mulutnya sebagian keluar. “Tapi yang penting siapa pun dia, kita harus berterima kasih karena orang tua itu telah memberi petunjuk yang jelas untuk kita lakukan!”

Farid mengangguk. “Nah, kalau begitu sekarang kita cari pak kiai itu!”

“Tapi siapa yang akan kita tuju?” tanya Carik. “Bagaimana kalau kita pilih saja Pak Soleh karena gambaran orang yang kita maksud seperti dia.”

“Gagasan yang bagus. Pak Soleh pasti tahu apa yang kita maksudkan!” kata Carik sambil menutup pintu rapat-rapat karena keduanya akan kembali menyusuri malam dengan tujuan yang pasti.

Pak Soleh

Sementara itu Ramli yang terbaring di dipannya merintih-rintih, menahan sakit yang hebat. Tangannya yang terkepal selalu mengejang dan di dahinya butiran-butiran keringat membasahi kepalanya. Ibunya yang ada di sampingnya menyeka keringat itu dengan sehelai handuk sambil tak henti-hentinya mengucap istigfar.

Ayahnya yang duduk di tengah para tetangga yang datang, selalu menatap dan mengerutkan kening setiap Ramli merintih, seakan turut merasakan sakitnya. Ramli tiba-tiba berteriak keras, mengagetkan semua orang yang datang. Tangannya mencakar-cakar selimut yang menutupi tubuhnya. Semua tamu laki-laki segera memegang seluruh tubuh Ramli agar tak jatuh dari dipan. Ayahnya segera mengambil air putih pemberian tabib dan kemudian menanyai Ramli, "Apa yang sakit, Nak?"

Ramli menunjuk kakinya. "Menggigit, sakiit sekaliii," keluhnya sambil mengejangkan kakinya. Peluh kembali membasahi tubuhnya.

Ayahnya segera menuang air putih di tangan dan mengoleskannya ke tempat yang ditunjuk Ramli.

"Bagaimana rasa sakitnya sekarang?" tanya ayahnya.

"Agak berkurang, Yah!"

Ayahnya mengangguk. "Nanti kalau terasa sakit lagi lekas bilang!"

Ramli mengangguk kemudian memejamkan matanya. Ia tampak lelah sekali. Saat itu pula orang yang berada di samping ayah Ramli bertanya, "Ke mana Bapak Tabibnya?"

"Pulang! Dia meninggalkan air itu. Katanya supaya dioleskan begitu anakku merasakan sakit. Tabib itu minta dipanggil kalau memang sakit anakku itu tak bisa diatasi!"

Orang itu mengangguk dan tak bertanya lagi. Dia hanya termenung menatap Ramli sambil turut memikirkan penyakitnya.

"Kasihannya Ramli. Kesalahan apa yang telah dibuatnya hingga dia menderita seperti itu," kata ayah Ramli sedih.

Ketika semua orang kebingungan, masuklah Farid dan Carik. Mereka langsung menemui Ramli. Kala melihat keadaannya, mereka merasa senang karena disangkanya sakit yang diderita Ramli sudah dapat diatasi. Namun, mereka kembali sedih ketika ayah Ramli menceritakan keadaan Ramli yang sebenarnya.

"Ah," kata kedua anak itu. "Jadi Ramli masih terus diteror!"

"Ya, Nak! Kecuali kalau telah ditemukan penangkalnya, mungkin saja yang mengirim bala mau menyerah. Jika sudah berhasil mengetahui siapa pelakunya, kita akan mudah minta pertimbangan dengan pekerjanya ini. Tapi

tadi Bapak juga merasa salah karena tak pernah berpikir sampai ke sana!” kata ayah Ramli menyesali dirinya.

Kedua anak itu segera menyela, “Bapak tidak bersalah. Bapak telah berusaha mencarikan tabib!”

Ayah Ramli hanya diam, dan suasana jadi hening karena semua yang hadir hanya mendengarkan apa yang dibicarakan mereka. Sedang orang yang bertanya pada ayah Ramli tadi menggunakan kesempatan ini untuk bertanya pada kedua anak itu, “Sekarang apa yang akan kalian lakukan?”

“Kami akan mencari seorang kiai. Bagaimana pendapat Bapak?” sahut Farid dengan cepat.

“Bagus sekali!” jawab orang itu pula. Kedua anak itu menatapnya dengan tajam. Mereka mengenal orang ini sebagai tetangga Kuiti, anak orang Dayak itu. Anak yang merasa telah mereka kecewakan karena penolakannya untuk ikut ke Goa Layang. Kedua anak itu tak menaruh curiga padanya. Pikir mereka buat apa dia melakukan hal yang tak terpuji ini. Mereka tak saling mengenal dekat, juga tak saling bermusuhan, berjumpa pun jarang.

Tetapi kala orang itu ditatap dengan cermat, merasa risi juga. Dia lalu melepaskan pendapat, “Tampaknya berbahaya juga permainan ini, dan nyawa bisa melayang,” katanya.

“Tentu saja! Permainan ini bukan permainan biasa. Permainan nyawa, kalau kita terlambat menolongnya, pasti celaka!” kata ayah Ramli menanggapi pendapat orang itu.

”Pak!” kata Farid menyapa ayah Ramli yang akan bicara lagi dengan orang itu, ”Kami akan minta pendapat, menurut Bapak, kira-kira siapa ulama yang pantas untuk kami mintai pertolongan.” Tadi, di tengah jalan tiba-tiba saja kedua anak itu berselisih pendapat tentang ulama yang akan mereka datangi. Sebab itu mereka mampir, sambil melihat keadaan sakit Ramli.

Ayah Ramli berkata, ”Sebenarnya banyak! Tapi yang paling tepat dan tentu mampu menolongnya, Bapak juga belum bisa memastikannya. Begini saja, bagaimana kalau kalian mencobanya ke rumah Pak Soleh. Semoga beliau berkenan!”

”Nah, apa kataku?” kata Farid pada Carik. ”Pak Soleh kan?”

”Tapi, Pak!” kata Carik pula, ”Kan rumah Pak Soleh pada malam begini dijaga harimau. Apakah kami bisa menemuinya?”

”Bapak rasa bisa karena maksud kalian baik. Harimau itu akan mengganggu orang yang bermaksud jahat!”

”Nah benar lagi kataku kan?” kata Farid. Tapi Carik hanya tersenyum.

”Kalau begitu berarti kita sependapat!” katanya tenang, ”karena pendapat ayah Ramli berdasarkan pengalaman!” Ayah Ramli hanya tersenyum mendengarnya.

Rumah yang mereka tuju tampak gelap. Letaknya di bawah naungan pohon gayam yang besar, berdaun

lebar dan berlapis-lapis, hingga kesannya menyeramkan. Namun, kedua anak itu tak mundur. Pengalaman yang baru saja mereka alami telah membuat mereka sedikit lebih berani. Pada pikirannya, kalau mereka tak berbuat jahat, makhluk apa pun takkan mengusik mereka pula. Walau begitu ketika mereka sampai di seberang jalan, di depan rumah yang dituju itu mereka berhenti melangkah. Mereka menatap dan meneliti rumah itu dengan saksama. Mereka masih mengkhawatirkan kehadiran harimau-harimau yang sering dilihat orang menjaga rumah Pak Soleh. Harimau itu sebenarnya tak selalumuncul, sewaktu-waktu saja, dan orang yang melihatnya hanya secara kebetulan saja. Dari orang-orang ini cerita berkembang kepada orang lain. Itulah sebabnya kedua anak yang tak pernah keluar di larut malam percaya dengan cerita itu. Walau saat itu mereka tak melihatnya, mereka tak gegabah. Keduanya lalu berunding.

”Sekarang?” tanya Farid, ”tampaknya tak ada yang menunggu!”

”Sebentar, kita periksa dulu.”

Kembali keduanya meneliti rumah itu dengan lebih saksama. Di samping kiri, kanan, atas, bawah, dan tak ketinggalan kolong yang gelap gulita.

”Rasanya memang tak ada apa-apa!” kata Farid lagi.

Carik mengangguk. Segera keduanya menuju rumah itu dan mengetuk pintunya sambil mengucapkan salam, ”Assalamualaikum!”

Namun, tidak terdengar sahutan, juga langkah orang membawa lampu yang menuju ke ruang tamu.

Mereka mencoba mengetuk sekaligus dan mengucapkan salam dengan lebih baik. Kali ini mereka tak menunggu lama. Begitu selesai mereka mengucapkan salam, pintu terbuka dan terdengar jawaban yang lembut, "Walaikumsalam, hayo silakan masuk!"

Namun, kedua anak itu ragu karena belum melihat orangnya.

"Hayolah, ini Bapak sendiri!"

Masih agak ragu-ragu mereka melangkah masuk, dan begitu sampai di dalam, hawa sejuk menerpanya dan mereka melihat sosok tubuh Pak Soleh dengan jelas, mengenakan sorban putih. Kedua anak itu pun segera memberi hormat.

Setelah diterima oleh Pak Soleh, mereka lalu menceritakan maksud kedatangannya. Minta tolong diberikan pelajaran cara memanggil buaya putih untuk mengobati Ramli.

Mendengar penuturan mereka, Pak Soleh lalu tertawa dan berkata, "Maaf, Nak, Bapak tak menguasai ilmu itu. Mengapa kalian menuju kemar?"

Kedua anak itu lalu menceritakan tentang pertemuan mereka dengan orang tua yang misterius di bawah pohon kasturi itu.

Pak Soleh bertanya mengejutkan, "Mengapa kalian tak belajar saja padanya?"

”Ah, Pak !” kata Carik. ”Dia cepat menghilang, Pak! Kami pun tak sempat mengenal orangnya!”

”Kalau kalian mengenalnya bagaimana?”

”Kami akan menuju ke rumahnya dan minta tolong padanya!”

”Nah, kebetulan Bapak mengenalnya. Bagaimana kalau Bapak menunjukkan rumahnya?”

Kedua anak itu kecewa.

”Seandainya dengan Bapak saja!” pinta Farid.

Pak Soleh tersenyum. ”Seperti kata Bapak tadi, Bapak tidak menguasai ilmu itu. Bapak hanya bisa menyembuhkan penyakit biasa, seperti sakit perut, koreng, dan penyakit tak bisa tidur. Hanya itu. Kalau penyakit yang macam teman kalian derita itu, Bapak tak mampu mengobatinya! Nah, kebetulan Bapak mengenal orang yang kalian maksud itu, bagaimana kalau Bapak tunjukkan tempat tinggalnya?”

Setelah berunding keduanya menerima saran itu, daripada jerih payahnya sia-sia.

”Nah, kalau begitu untuk malam ini kalian istirahat saja dulu di rumah Bapak. Mengenai teman kalian itu jangan dirisaukan. Kalian berangkat besok pagi-pagi setelah salat subuh. Tempatnya di Bukit Benawa!”

”Ah,” kata kedua anak itu kecewa.

”Kenapa?” tanya Pak Soleh. ”Kalian takut?”

”Tidak, Pak! Hanya sayang, kami akan berkunjung ke sana tanpa Ramli teman kami itu, Pak!”

”Yah, begitulah kira-kira nasib kalian. Kalian tamasya hanya berdua saja tanpa teman karib kalian. Bapak doakan semoga kalian berhasil!”

Kedua anak itu pun segera mengucap terima kasih dan berjanji akan menaati segala petunjuk yang telah diberikan Pak Soleh.



Nonton Adu Ilmu

Begitu matahari menerawang di balik bukit dengan sinarnya yang garang, mengusir sisa-sisa malam, kedua anak itu sudah berada di tengah perjalanan dengan menenteng perlengkapan. Begitu mereka mencapai kaki bukit, matahari sudah berada di atas kepala mereka. Farid segera mengusulkan untuk mampir ke warung menambah persediaan air yang sudah semakin menipis, dan mengisi perut yang memang belum terisi sejak berangkat.

Di dalam warung yang mereka tuju telah duduk tiga orang di bangku panjang. Mereka santai menikmati teh dan makanan ringan yang tersedia sambil mengepulkan asap rokok. Perhatian Carik tertuju pada seorang yang duduk paling pojok. Orang itu mengenakan baju dan celana yang lusuh, sedang ikat kepalanya sukar ditebak warnanya. Carik menduga orang itu tentu dari pedalaman yang turun ke kota. Anehnya, dia tak tampak membawa sesuatu barang. Biasanya orang pedalaman kalau turun ke kota pasti membawa hasil hutan untuk dijual.

Carik terus memperhatikan dengan lebih teliti. Dan dia pun lalu tahu kalau orang itu sedang bermusuhan dengan dua orang yang duduk di sampingnya.

Untuk mengetahui apa yang akan terjadi selanjutnya, Carik lalu berpindah tempat duduk yang dianggapnya

sangat tepat di antara mereka sambil mencuri dengar apa yang mereka bicarakan. Setelah duduk, dia benar-benar dapat mendengar dengan jelas karena kehadirannya tampaknya dianggap biasa.

"Tapi apa yang diandalkannya hingga dia bersikap sesombong itu?" kata yang seorang.

"Hu, mana kutahu, paling-paling dia hanya ingin menampang. Kalau dari gaya memang meyakinkan!"

"Oh, cuma gaya, isinya tak ada?"

"Ada! Isi perut. Nasi dan air" Ha ha ha!", keduanya tertawa lepas dan bernada mengejek.

Carik melihat perubahan muka orang yang jadi perhatiannya. Mukanya merah dan menahan geram. Carik mengambil kesimpulan, kedua orang yang duduk di sampingnya ini memang keterlaluan, sengaja mencari gara-gara. Sebenarnya mereka tak dapat dipersalahkan begitu saja karena ada peraturan yang tak tertulis, kalau orang atau pendatang memasuki kampung dengan sikap yang berlawanan dengan cara yang berlaku di kampung itu, orang kampung akan menganggapnya mempunyai kelebihan. Baru sampai di situ dugaan Carik, Farid mencolek bahunya.

"Kau mau makan apa?" tanyanya.

"Nasi pundut saja, jawab Carik.

"Tanpa ikan?"

"Ya, itu sudah cukup!"

”Masa hanya nasi safa, yang banyak sekalian. Siapa tahu nanti kita tak menemukan warung nasi lagi! Perjalanan kita masih jauh.”

”Kalau begitu tambah ikan haruan!”

Kemudian perhatian Carik kembali pada orang-orang yang ada di sekitarnya. Ketegangan itu tampaknya sudah memuncak karena orang pendatang itu tak memandangi lagi pada dua orang kampung itu. Dia tafakur, menatap meja dan gelas tehnya. Kemudian dengan tarikan napas panjang, orang itu telah melakukan sesuatu. Dua orang lawannya terpekik, ”Ah!” Mata mereka terbelalak menatap gelas tehnya. Isinya tidak hanya air teh, setiap gelas mereka bertambah penghuninya, seperangkat barang mereka yang paling berharga ada di dalamnya. Sejenak keduanya saling berpandangan dan meraba ke selangkangannya. Mereka yakin, mereka dilawan karena barang mereka memang sudah tak melekat lagi di tempatnya.

Kedua orang itu lalu menatap orang pendatang itu sambil mengangguk-angguk dan melempar senyum.

”Oho, rupanya berisi juga ya?” kata yang seorang dengan nada cemooh.

Tapi temannya berbisik, ”Apakah kita mampu mengembalikannya seperti semula?” katanya sambil melirik ke gelas.

”Tenang. Jangan tunjukkan kelemahan kita. Walau tak mungkin mengembalikannya, kita kan belum melawannya.”

Temannya setuju. Walau nampaknya dia ngeri juga.

”Nah, sekarang kita padukan kekuatan kita. Dua lawan satu. Masa kalah!”

Seketika pula suasana jadi hening. Kedua orang itu tampak sibuk, juga lawannya yang masih memusatkan pikiran. Carik yang melihat pemandangan di depannya terbelalak, kagum, hingga tak bisa mengeluarkan kata-kata. Bapak pemilik warung juga diam, tampaknya ia sudah biasa dengan keadaan itu. Lain lagi dengan Farid, yang sedari tadi sibuk memesan makanan tak melihat ada kejadian di sekitarnya. Begitu pesanan diterimanya, dia menemui Carik dengan tenang.

”Nih, minumanmu. Kita makan kue dulu, sambil menunggu nasinya!” katanya.

Carik segera menarik Farid ke dekatnya dan berbisik, ”Kaulihat yang di gelas dua orang itu? Apa isinya? Tapi jangan kaget, nanti mengganggu mereka!”

Farid melirik dan terbelalak. Namun, sebelum dia sempat mengeluarkan kata-kata, Carik dengan cepat menariknya duduk. Farid pun terhenyak hingga mengeluarkan suara, Hek! Seperti dugaan Carik, mereka yang mendengar suara itu merasa terganggu. Dua orang itu melirik padanya, tapi Carik segera bersikap pura-pura tak tahu. Kedua orang itu mengalihkan pandangannya yang mengancam itu.

Begitu menerima makanan yang dipesannya, kedua anak itu menyantapnya sambil matanya mengawasi gerak-gerik ketiga orang itu. Mereka melihat dua orang

itu sedang memusatkan pikiran. Kedua anak itu lalu berhenti mengunyah karena ingin tahu apa yang akan terjadi. Mereka melihat orang pendatang itu tertegun ketika meneguk minumannya karena merasa ada sebuah gigitan tajam di bibirnya. Orang itu mengamati gelasnyanya, tapi tak melihat apa-apa. Dia pun menyadari ada orang yang melawan ilmunya. Dia yakin pasti menang, maka diteguknya minuman itu seolah-olah tak ada apa-apa. Akibatnya, bukannya hanya terasa ada gigitan saja, ia melihat beberapa ekor buaya kecil ada di dalam gelasnyanya. Mata orang pendatang itu menatapnya garang, siap tempur. Setiap kali dia meneguk minumannya terasa ada yang menggigit bibirnya. Buaya itulah yang menggigitnya.

Menyadari kalau lawannya kuat, orang itu pun kembali memusatkan perhatiannya pada gelas. Mukanya tampak tegang, berkeringat hingga basah seluruh tubuhnya. Tampaknya dia tak berhasil mengusir buaya-buaya itu dari dalam gelasnyanya. Ia mencoba terus hingga benar-benar tak berdaya lagi. Tubuhnya lemas.

Kedua orang lawannya pun tersenyum.

”Bagaimana?” tanya yang seorang.

Orang pendatang itu mengangguk. ”Tapi coba kembalikan barang kalian yang pindah tempat itu ke tempatnya semula. Jika berhasil, saya akan mengabdikan kepada kalian!” ucapnya datar.

Kedua orang itu pun mengangguk lalu memusatkan pikirannya. Seperti halnya orang pendatang itu, mereka juga tak berhasil mengatasi ilmunya. Kini ketiga orang

itu tampak sama-sama lemas, bersimbah peluh, bagai terguyur air hujan.

Carik dan Farid benar-benar menghentikan makannya. Seleranya hilang seketika. Pandangan mereka tak lepas pada ketiga orang itu. Mereka lalu mendengar orang pendatang itu menyapa lawannya.

”Maafkan saya, jika kedatangan saya bersikap tak sopan karena saya memang belum mengenal tata cara di sini!” katanya polos.

Kedua lawannya pun tersenyum.

”Tadi kita belum saling mengenal. Sekarang mata kita sudah terbuka. Jika tadi terjadi suatu kekhilafan, baiklah sekarang kita saling memaafkan!”

Pendatang itu pun tersenyum. Kedua orang lawannya pun bangkit, mendekatinya sambil mengulurkan tangan.

”Kita tidak hanya sekadar berkenalan, tapi kita akan bersahabat!” Ketiganya pun saling berjabat tangan dengan erat.

Setelah itu, ketiganya kembali duduk dan segala keajaiban yang ada di dalam gelas masing-masing hilang, kembali ke asalnya. Mereka pun minum dengan aman.

Farid dan Carik yang masih terkesima dengan peristiwa itu, baru sadar kala bapak penjaga warung menyapanya, ”Mengapa makannya tak segera dihabiskan?”

”Oh, ya,” jawab mereka terkejut, lalu melanjutkan makan tanpa selera dan masih separuhnya sudah tak diteruskannya lagi.

Berguru

Sesampainya di Bukit Benawa, Carik dan Farid duduk di bawah pohon yang rindang, menanti orang yang akan mereka temui yang kebetulan tak ada di rumah. Keduanya melayangkan pandangan jauh ke depan, ke Gua Layang. Gua itu letaknya menjorok jauh ke depan di tengah-tengah Bukit Benawa. Untuk masuk ke gua itu harus menggunakan tangga khusus. Kata orang yang pernah masuk ke sana di dalamnya banyak terlihat patung-patung batu yang menggambarkan suatu rangkaian kegiatan. Mungkin gua itu bekas tempat persembunyian karena di situ didapati bentuk-bentuk patung orang sedang menampi beras, anak-anak yang sedang tidur, tungku, dan orang-orang bersenjata parang sedang berjaga-jaga di mulut gua. Pemandangan di situ sangat menakjubkan. Di belakang gua ada dua buah bukit yang tegar dan hijau, menambah indah dipandang mata. Setiap orang tentu akan betah berada di situ. Nah, rencana kedua anak itu akan berkemah di situ, di dekat sebuah sungai yang airnya jernih, sejuk, dan segar.

”Tentunya sangat nikmat sekali!” kata Farid tiba-tiba yang sejak tadi memandang arus air yang berkilat-kilat ditimpa sinar matahari.

”Benar! Tapi sayang kita menemui hambatan,” kata Carik sependapat.

"Yah, nasib!"

"Sebenarnya kita malah beruntung. Aku merasa mendapat anugerah!"

"Anugerah? Ah, yang benar saja, Rik!"

"Benar! Pertandingan adu kesaktian tadi sangat berkesan di hatiku. Aku sangat senang dan merasa beruntung dapat melihatnya!"

"Aku juga. Suatu kejadian yang sangat luar biasa telah kita lihat sendiri. Rasanya kalau hanya kabar saja sukar untuk mempercayai kebenarannya. Huh, sayang, akhirnya mereka hanya bersalaman, tidak memperlihatkan keampuhannya yang tersembunyi, hingga lawannya benar-benar keok!"

"Benar. Menurutmu apakah kira-kira semua orang yang punya ilmu semacam itu akan bersaing dan tak dapat saling mengalahkan! Apakah pada akhirnya mereka akan selalu menjalin persahabatan?"

"Aku rasa demikian, Rik! Buktinya yang mengobati Ramli itu. Walau dia tahu orang yang menyakiti Ramli, tapi dia tak mau memukulnya secara langsung. Karena dia sudah berjanji akan tetap bersahabat!"

Carik tak menyangkal. "Kalau begitu persatuan mereka sangat kuat karena mereka saling berjanji untuk tidak saling menyerang!"

"Tapi kasihan orang yang menjadi korban ilmu itu!" kata Farid.

"Ilmu hitam memang jahat. Kita harus berusaha mengalahkannya!" tekad Carik. Dan Farid pun mengangguk karena dia juga punya tekad yang sama.

Angin berembus semilir, menggoyangkan pucuk-pucuk daun dengan lembut. Kedua anak itu pun asyik menatap jauh ke atas Bukit Benawa. Pada saat itu Farid melihat seseorang berjalan menuju rumah yang mereka tunggu.

"Mungkin itu orangnya," kata Farid menebak.

Carik yang juga melihatnya segera menyahut, "Tapi penampilannya tidak seperti seorang kiai!"

"Ya, kalau benar, aneh sekali. Dia tak mengenakan sorban seperti Pak Soleh. Tapi kita lihat saja, apakah dia masuk ke rumah itu. Kalau benar, segera kita temui saja. Masalah benar atau tidaknya nanti kita juga tahu!"

Ternyata orang yang mereka bicarakan memang memasuki rumah itu. Keduanya segera menyusul. Begitu mereka bertemu di muka pintu, kedua anak itu memberi salam. Orang itu merasa heran dengan kehadiran mereka hingga ia mengerutkan dahi.

"Mencari siapa, Nak?" tanya orang itu heran.

Farid sudah tak sabar lagi, dia segera mengemukakan maksudnya, bahwa mereka diutus Pak Soleh untuk menemui kiai di rumah ini.

Mendengar nama Pak Soleh disebut, orang itu lalu tersenyum lebar dan mempersilakan mereka masuk. Setelah duduk, kedua anak itu lalu mengutarakan panjang lebar tentang maksud kedatangannya.

”Jadi, maksud anak akan belajar ilmu untuk menuntut balas?”

”Tidak, Pak! Kami hanya ingin mengembalikannya agar orang itu tahu sakitnya orang yang terkena ilmu hitamnya!

”Oh, begitu. Menurut kalian, tak ada cara lain lagi yang dapat mengalahkannya kecuali ilmu buaya putih itu!”

”Betul, Pak! Kan ilmu itu untuk pembasmi kejahatan!”

Bapak itu mengangguk-angguk. ”Itu Benar. Dugaan banyak orang memang demikian. Tapi, kenyataannya tidaklah semudah itu. Ilmu buaya putih itu baru bisa digunakan kalau sudah tidak ada cara lain. Artinya, jika sudah segala cara ditempuh, tapi tak ada hasilnya.”

”Kami telah melakukan segala cara, Pak!” Carik menyela.

”Apa saja?”

Carik lalu menceritakan usaha ayah Ramli memanggil seorang tabib yang ternyata seilmu hingga tak mungkin dapat menyembuhkan dengan segera. Juga dari pengalaman yang telah mereka lihat. Ilmu semacam itu tak mungkin saling menyerang, kecuali di luar aliran ilmu mereka. Ilmu itu hanya ilmu buaya putih, tak ada yang lain lagi. Bapak itu termenung.

”Tolonglah kami, Pak!” pinta Farid, ”Kasihlah teman kami yang sangat menderita itu, Pak!”

Bapak itu menghela napas. "Tapi, benarkah yang mengutus kalian ini Pak Soleh?" tanya orang itu kemudian.

"Benar, Pak! Oh ya, kami lupa, kami ada bukti yang dititipkannya untuk Bapak!" kata Farid. Dia baru ingat kalau Pak Soleh memberikan tanda pengenal untuk orang yang dituju. Segera Carik membuka tasnya yang penuh dengan makanan dan pakaian. Dari balik baju, dikeluarkannya sebuah bungkus yang dibalut kain putih. Bentuknya kecil, sebesar kotak korek api.

Bapak itu menerimanya dengan hati-hati dan membukanya pelan-pelan di hadapan mereka. Ternyata yang dibungkus itu sebuah kotak korek api yang di dalamnya ada isinya. Kedua anak itu tak tahu apa isi kotak korek api yang sedang diamat-amati oleh bapak itu dengan saksama.

Setelah mengamati berulang-ulang, bapak itu lalu mengangguk.

"Apakah kalian telah mantap benar dengan tujuan kalian ini?" katanya kemudian.

"Maksud, Bapak?"

"Apakah kalian tak salah masuk ke rumah ini? Atau yang dimaksud Pak Soleh itu bukan saya."

"Tidak, Pak!" kata Farid yakin. "Kami tak salah lagi. Karena sebelum tiba di sini kami telah bertanya ke sana-sini. Orang-orang menunjukkannya kemari!"

"Tapi yakinkah kalian bahwa bapak ini orangnya?"

"Yakin, Pak!" kata Carik pula.

”Buktinya?”

Carik tersenyum dan menerangkan alasannya. ”Pak, saya rasa tidak ada orang yang dapat memahami pesan orang lain yang tidak dikenalnya jika pesan itu pesan rahasia. Sedang Bapak dapat menangkap pesan rahasia yang disampaikan Pak Soleh. Itulah buktinya!” kata Carik cerdas.

Bapak itu tak dapat mengelak lagi. Dia lalu menepuk-nepuk bahu Carik dengan gembira, dan memeluk keduanya dengan erat. ”Segeralah kalian mandi, dan selesaikan salat hari ini. Setelah itu temui Bapak di kamar itu!” katanya sambil menunjuk sebuah kamar. Sebelum bapak itu meninggalkan mereka, Carik bertanya, ”Apakah kami diterima jadi murid, Pak?”

”Ya!” jawab bapak itu sambil tersenyum. Carik dan Farid segera berpelukan erat, melepaskan rasa gembira di hati hingga keduanya mengucurkan air mata bahagia.

Membalas

Pukul tujuh di rumah Ramli timbul suasana tegang, ketika Farid dan Carik datang memberitahukan bahwa mereka akan menunggu yang menyerang. Kabarnya orang itu akan menyerang lagi. Carik dan Farid sanggup melawannya. Kesanggupan itu dibuktikannya di hadapan keluarga Ramli. Farid melemparkan sepotong lidi kecil, begitu lidi menyentuh lantai langsung berubah menjadi seekor buaya putih. Itulah hasil mereka berguru pada seorang kiai di atas Bukit Benawa itu.

Melihat adegan itu, keluarga Ramli tampak cemas penuh ketakutan dan bersiap-siap melarikan diri. Tetapi, Farid cepat mencegahnya sambil menerangkan bahwa buaya ciptaannya itu tak jahat dan tak akan mengganggu. Buaya putih itu hanya dipersiapkan untuk menghadapi lawannya. Keluarga Ramli dapat merasa tenang, kala melihat Farid menghalau buaya itu hanya dengan meniupnya, lalu berubah kembali menjadi lidi. Mereka benar-benar lega.

Ramli yang tengah terbaring, melihat pertunjukan itu lupa sakit di kakinya. Ia langsung duduk dan menatap kedua temannya dengan penuh heran.

”Bagaimana kalian bisa melakukan hal itu?” tanyanya takjub.

Farid dan Carik pun lalu menceritakan pengalamannya. "Inilah hasil upaya kami dalam mencari penyembuhanmu!"

"Jadi, kalian telah berhasil?"

"Belum. Sama sekali belum. Makanya malam ini kami menunggu kedatangannya. Jika nanti orang itu menyerangmu lagi, kami akan berusaha melawannya. Jika kami menang, kita akan mengetahui siapa pelakunya."

"Luar biasa! Tapi kalau kalian kalah?"

"Nah itu soal nanti. Tapi kami yakin pasti akan menang!"

Ramli benar-benar heran mendengar tekad teman-temannya itu. Mereka kini telah menjadi anak yang pemberani gara-gara dia sakit. Ramli lalu menyesali nasibnya yang jelek. Mengapa dirinya yang menjadi korban.

Suasana di rumah itu kembali hening, kala Farid dan Carik mulai sibuk melakukan sesuatu. Ayah Ramli yang sedari tadi memperhatikannya dengan tak berkedip, merasa takjub melihat ulah kedua anak itu.

Luar biasa sekali. Anak sedemikian mudanya sanggup melakukan perbuatan yang menurut pendapatnya hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu. Orang yang punya kelebihan dalam hal kebatinan. Dia sendiri tak pernah terpikir untuk berbuat sejauh itu. Karena menurut pendapat dan keterangan yang diperolehnya, mempunyai ilmu demikian itu, kalau tak bisa merawatnya, diri sendiri atau keluarganya yang akan menjadi korban.

Apakah anak-anak itu sudah mengertiakan akibatnya? Lama Ayah Ramli menimbang-nimbang sambil menatap mereka. Akhirnya ayah Ramli mengambil keputusan sebaiknya menanyakan langsung kepada kedua anak itu.

"Apakah berat cara mempelajari ilmu itu, Nak?" tanyanya.

"Oh, tidak, Pak! Kami hanya disuruh menyelesaikan sembahyang pada hari itu. Kemudian dimandikan oleh Pak Kiai. Disuruh masuk kamar, lalu diajarkan ilmu mendatangkan buaya putih itu, dan juga cara mengembalikan ke asal mulanya!"

"Hanya dalam waktu sekejap?"

"Ya."

"Wah, kalau demikian kalian tentunya tak tahu kalau di balik semua itu ada bahaya yang akan mengancam jiwa kalian!"

"Bahaya apa, Pak?"

"Setahu Bapak, orang yang memiliki ilmu itu jika mengabaikannya, diri sendiri atau keluarganya akan menjadi korban!"

Carik dan Farid saling berpandangan. Benar dugaan ayah Ramli, kedua anak itu memang tak mengerti apa-apa.

"Nah, Bapak rasa kalian belum tahu tentang hal itu kan?"

Kedua anak itu mengangguk. "Ya, Pak! Karena kami terlalu gembira dapat memperoleh ilmu itu. Jadi, kami tak sempat bertanya tentang akibatnya, juga apa yang

harus kami lakukan. Lagi pula apakah ilmu ini bisa kami miliki selamanya, kami tak tahu!”

”Nah, sebelum kalian memutuskan untuk memiliki selamanya, sebaiknya kalian tanyakan dahulu pada guru kalian!”

”Ya, Pak! Setelah masalah ini selesai, kami akan segera menanyakannya kepada Bapak Kiai!”

Ibu Ramli muncul dari belakang membawa nampan berisi minuman dan makanan kecil. Kemudian menyuguhkannya kepada kedua anak itu. Biasanya anak-anak itu mengambil sendiri di dapur, tapi kali ini rupanya mereka menjadi tamu istimewa.

Melihat minuman itu, Carik ingin membuktikan ilmu yang telah dipelajarinya. Dia ingat peristiwa ketika di warung itu, ingin mencoba mendatangkan buaya masuk ke dalam gelas itu. Carik lalu menyikut lengan Farid.

”Apakah kita bisa melakukan di gelas itu?” tanyanya pelan.

Farid menatapnya dengan terkejut. ”Jangan sembarangan, Rik! Kita harus siaga!”

”Hanya sebentar saja!”

Farid tetap tak setuju. ”Kita bisa lengah!” katanya lagi.

”Sebentar saja!” desak Carik.

Farid tak kuasa melarangnya lagi. Carik tetap memaksakan kemauannya. Di saat Carik mengeluarkan sebatang korek api, Farid hanya menatapnya.



Carik mulai mencoba ilmunya tanpa menghiraukan orang-orang yang berada di sekitarnya. Setelah meneguk minuman itu ia lalu memasukkan sebatang korek api ke dalam gelas dan dalam sekejap saja batang korek api itu telah berubah menjadi seekor buaya yang sedang menatapnya bengis kepadanya. Tapi, Carik tak memperhatikannya karena ia keburu tertawa senang.

Keluarga Ramli tentu saja kagum melihatnya.

”Jadi kalian benar-benar telah menguasainya?” tanya ayah Ramli.

”Begitulah kira-kira, Pak!” sahut Carik bangga, tapi Farid hanya diam saja.

”Sedangkan kau, Rid! Bagaimana?” tanya ayah Ramli pula, kala dilihatnya hanya Farid diam saja.

”Saya belum tahu sampai di mana kemampuan saya karena belum pernah mencobanya!” jawab Farid.

”Tapi sama kan?”

”Kira-kira.”

Ayah Ramli mengangguk. ”Kalian sekarang benar-benar hebat!”

Menerima pujian itu, Carik tertawa lebar dan lalu berkata sombong, ”Wah, ilmu apa pun rasanya saya sanggup menerimanya. Apalagi hanya ilmu buaya putih itu, ringan!” katanya sambil membusungkan dada. Tepat pada saat Carik selesai berkata-kata itu, terdengar suara berderak-derak di pintu.

Keluarga Ramli merasa cemas. Mereka tahu, musuh yang ditunggu-tunggu datang.

Mengetahui hal itu Carik pun tiba-tiba ikut cemas, cepat-cepat diambalnya buaya yang di dalam gelas. Tetapi, belum sempat ia menariknya, lawannya sudah lebih dulu masuk dengan mendobrak pintu. Keluarga Ramli masih tenang-tenang memandangi tamu yang datang itu, walau dengan hati kecut. Mereka melihat buaya-buaya itu menggerak-gerakkan ekornya, marah. Matanya merah, jalang menatap bengis kepada seisi rumah. Kala melihat Ramli masih terbaring, buaya itu merayap hendak mendekatinya. Farid cepat mencegat buaya itu dengan melemparkan batang lidinya. Terciptalah buaya putih menghadang buaya yang akan menyerang itu. Buaya tamu kala melihat lawannya hanya seekor langsung menyerangnya. Terjadilah pergumulan seru. Salah seekor buaya tamu dengan tenang, merayap menuju ke tempat Ramli terbaring.

Melihat keadaan itu, Ramli merasa cemas. "Ayo, Rik! Cepat keluarkan buayamu. Ayo! Dia menyerang aku! Cepatt!" teriaknya. Tapi, Carik tak berhasil dengan usahanya. Farid jadi korban. Dia tak mampu menandingi buaya-buaya itu.

Buaya itu berhasil mencaplok kaki Ramli yang sebelah. Ramli berteriak keras lalu jatuh pingsan. Barulah buaya itu melepaskan gigitannya lalu membantu temannya. Mengobrak-abrik isi rumah. Keluarga Ramli telah lari tunggang-langgang, menyelamatkan diri.

Farid yang mencoba bertahan dengan buayanya, tampaknya tak melawan dua ekor buaya beralih menyerangnya. Carik yang sedari tadi binggung, melihat Farid kewalahan, turut melarikan diri bersama keluarga Ramli.

Tinggallah Farid seorang diri. Buaya yang diandalkannya kalah, kembali ke asalnya, menjadi sebatang lidi. Kini Faridlah yang menjadi sasaran. Ia sudah tak berdaya akan melawan. Tubuhnya dihantam oleh ekor-ekor buaya-buaya itu hingga terpental ke sana kemari.

Melihat lawannya tak berkutik lagi, buaya-buaya itu lalu meninggalkan rumah dan terus menghilang.

Para tetangga dan keluarga Ramli baru berani masuk kembali ke dalam rumah. Kala melihat keadaan Farid yang mengkhawatirkan, mereka menolongnya, mengangkat ke pembaringan. Lukanya tambah parah, kaki yang satu belum sembuh, yang sebelah lagi malah membengkak.

Carik tampak termangu-mangu. Ia merasa bersalah besar dan menyesal sekali atas kejadian itu. Carik lalu duduk di samping tubuh Farid sambil menangis tersedu-sedu. Ia takut kalau Farid sampai binasa. Kemudian Carik dengan kata terbata-bata segera minta tolong kepada para tetangga agar cepat-cepat mengantarkan Farid ke rumah Pak Soleh untuk diobati.

Di Rumah Pak Soleh

Tamu-tamu telah pulang, tinggal Farid dan Carik. Pak Soleh yang duduk di depannya tafakur. Kemudian menatap Carik dan menghela napas. Setelah itu perhatiannya beralih kepada Farid yang tergeletak di hadapannya. Pak Soleh dengan tenang mengusap luka-luka di tubuh Farid, dan seketika itu pula semua lukanya pulih kembali. Farid kelihatan mulai sadar, matanya terkecip-kecip dan tubuhnya menggeliat-geliat tenang. Pak Soleh menyuruhnya duduk. Secara ajaib Farid sudah dapat duduk, badannya segar bugar, dan dapat melempar senyum kepada Pak Soleh.

"Saya telah bermimpi mengerikan, Pak! Rasanya saya melayang-layang tinggi di udara lalu kemudian jatuh ke bawah pada suatu tempat yang saya tak tahu ujungnya!"

"Kau merasa takut?"

Farid menggeleng, "Tidak, Pak! Cuma heran, mengapa saya sampai di tempat yang demikian tingginya. Siapa yang mengantar saya ke sana?"

"Yah, begitulah mimpi. Apa pun bisa terjadi!"



Saat itu Farid mendengar suara isak tangis di sampingnya. Dia pun menoleh. Di lihatnya Carik menangis tersedu-sedu sambil menutup kedua matanya. Farid yang tak mengerti persoalannya, lalu bertanya, "Kenapa kau, Rik!"

Carik tak menyahut. Tangisnya terisak-isak, terdengar lebih memilukan. Akhirnya Pak Soleh yang menjawabnya, "Dia merasa berdosa atas segala yang telah dilakukannya."

"Apa yang telah dilakukan Carik, Pak?" tanya Farid tak mengerti.

"Berceritalah, Carik?" pinta Pak Soleh. "Agar Farid dapat mengerti semua yang telah terjadi!"

Dengan menahan tangisnya dan suara yang tertahan-tahan, Carik menceritakan segala kejadian yang telah menimpa mereka. Juga tentang nasib Farid yang nyaris binasa, kalau tak segera dibawa ke tempat ini. Carik mengakui pula telah gegabah menggunakan kemampuan yang tak diketahuinya sampai di mana batasnya. Dia menyesal sekali. Carik lalu bersimpuh di hadapan Pak Soleh. Pasrah dan menerima apa pun yang akan dilakukan Pak Soleh terhadapnya.

Pak Soleh diam saja. Begitu selesai Carik bercerita, ia bertanya kepada Farid, "Bagaimana perasaanmu saat kau menghadapi serangan mereka saat itu?"

"Wah, luar biasa, Pak! Saya tak menduga akan begitu kejadiannya. Mereka tiba-tiba saja masuk, langsung

menyerang. Saya tak bisa berbuat apa-apa lagi, seperti yang dipesankan Pak Mirad. Saya terlampau kagum, hingga tahu-tahu saya telah mengawang ke tempat yang sangat jauh itu!”

Pak Soleh mengangguk pelan.

”Jadi, kau tak tahu pula apa yang telah terjadi di sekitarmu?”

”Tidak, Pak!”

”Juga keadaan Ramli?”

Farid mengangguk, tapi Carik segera menjawab, ”Ramli sangat parah, Pak! Kakinya yang sebelah telah diserang pula. Kini kedua kakinya tak bisa bergerak. Tadi kala kami kemari, dia masih pingsan!”

Kembali Pak Soleh mengangguk-angguk.

”Rupanya orang yang menginginkan Ramli ini bernafsu sekali!”

”Tapi sebenarnya kesalahan apa yang diperbuat Ramli hingga dia menderita sedemikian rupa, Pak?” tanya Farid bersemangat.

”Yah, hanya perkara sepele. Hanya nafsunya itulah yang membuat dia demikian kejinya!” kata Pak Soleh sambil menarik napas panjang. ”Nafsu kalau tak bisa dikuasai, setanlah yang akan menggerakkan segala lakunya. Orang demikian sangat berbahaya, dan seharusnya dia tak usah dibekali kemampuan yang tak bisa dikendalikannya! Karena akan menyusahkan dirinya sendiri! Contohnya sekarang ini. Kalau saja pada peristiwa

ini ada orang yang turun tangan pasti dia takkan bisa berbuat apa-apa. Tinggal deritalah yang ditanggungnya!

Nah, sekarang kalian mandilah dan kerjakan salat. Setelah itu menghadap Bapak untuk membersihkan segala yang ada pada diri kalian!”

Keduanya menuju kamar mandi, lalu mandi bersama. Selama manditu Carik tak berani berbicara sama sekali. Dia seperti kehilangan gairah. Farid yang melihat perubahan yang sangat mencolok pada diri Carik ini, menegurnya, ”Mengapa kau lalu berdiam saja, Rik! Bersikaplah seperti biasa!”

Carik menggeleng.

”Kenapa?”

”Entahlah. Yang jelas batinku sangat tertekan. Aku merasa sangat berdosa kepadamu!”

”Padaku? Kau telah melakukan kesalahan apa padaku? Aku tak merasa apa-apa. Akh, yang benar, Rik!”

”Yah, kau memang tak merasa apa-apa karena kau telah melakukan semuanya dengan baik. Sedang aku? Kau ingat ketika aku melakukan percobaan di gelas itu?”

”Ya.”

”Nah ketika kau dalam kesulitan, aku tak bisa berbuat apa-apa. Aku tak bisa menarik buayaku di dalam gelas, hingga tak berfungsi apa-apa, padahal kita seharusnya bekerja sama untuk menghadapinya. Nah, jika saat itu aku tak melakukan hal yang konyol itu pasti kita akan memenangkan pertandingan ini. Kita pun akan tahu siapa

orangnya. Nyatanya, janganlah tahu siapa pelakunya, malah kau hampir saja binasa dihantam buaya-buaya keparat itu!”

Barulah Farid mengerti persoalannya. Dia pun mengangguk-angguk dan mendesah pelan.

”Yah, kita tak melakukan apa yang seharusnya kita lakukan. Jadi, risiko kita terima saja. Kau kan telah meminta maaf pada Pak Kiai. Kepadaku kau tak usah merasa berdosa karena aku tak merasakan apa-apa dari semua ulah yang telah kita lakukan itu!”

”Terima kasih,” kata Carik pelan sambil menatap Farid. ”Kau memang teman yang baik!” sambil tangannya memegang lengan Farid. Carik segera mandi dengan cepat, mengambil air wudu kemudian salat.

Selesai salat, Pak Soleh mengajak keduanya ke ruang tengah. Di sana keduanya diurut pada bagian bahu dari atas ke bawah dan telapak tangannya ditiup. Kedua anak itu merasakan kesejukan yang aneh menjalar ke seluruh pori-pori tubuh mereka. Sejenak mereka terhenyak kala Pak Soleh menarik ujung jari tengahnya.

”Bagaimana rasanya sekarang?” tanya Pak Soleh kepada Carik yang masih tampak segan menatap padanya.

”Badan saya merasa ringan dan segar, Pak!” sahut Carik.

”Kau?” tanyanya kepada Farid.

”Sama, Pak!” sahutnya pelan.

”Bagus. Semuanya kini telah kembali ke semula. Kalian kini sama seperti saat pertama kali datang kemari, suci, bersih, dan kosong. Untuk mengisinya lagi nanti terserah pada kalian. Tapi, Bapak ada pesan, berpikirlah sebelum mengambil keputusan hingga tak merugikan diri sendiri!”

Kedua anak itu mengangguk dengan hormat.

”Nah, sekarang kalian lapar kan? Makanlah dulu, minta pada ibumu di dapur sana!”

Tapi keduanya tak segera bergerak dari tempatnya. ”Ada apa lagi?”

”Anu, Pak! Teman kami Ramli bagaimana, Pak?” kata Carik pelan.

”Oh, tak usah kalian pikirkan dulu. Nanti setelah makan kita sama-sama ke sana!”

”Benar, Pak!”

”Iya. Bapak akan menyertai kalian ke rumahnya. Dan akan menolongnya. Saat ini Bapak rasa dia tak merasakan apa-apa. Belum sadar! Ayo, cepat makan!”

Kedua anak itu lalu bergegas menuju dapur karena perut mereka memang telah lapar.

Buaya Putih Mengamuk

Kehadiran Pak Soleh di rumah Ramli, membuat hati mereka yang cemas dan gelisah menjadi tenang. Semua sudah tahu kemampuan Pak Soleh, dan sudah mengerti pula maksud kedatangannya. Mereka menduga, Pak Soleh tentu sangat benci kepada orang yang membuat Ramli menderita.

Pak Soleh segera memeriksa tubuh Ramli. Begitu melihat bekas-bekas yang tergores di tubuh Ramli, Pak Soleh tak dapat menahan geramnya. "Ini bukan perbuatan yang main-main. Sudah di luar batas!" kata Pak Soleh. Semua tak ada yang memberi komentar, hanya menatap heran.

Pak Soleh mengusap kepala Ramli yang tergeletak tak berdaya. Seketika itu juga dia siuman dan menatap ke sekelilingnya dengan heran. Ia lalu meringis kala dirasakan kakinya sakit luar biasa.

Pak Soleh memperhatikannya dan sebelum melakukan sesuatu, ayah Ramli menyela, "Apakah bisa disembuhkan, Pak?"

"Bisa," jawab Pak Soleh. "Tidak terlampau berbahaya. Ini baru hasil perbuatan coba-coba saja!"

"Maksud, Bapak?"



”Orang yang baru belajar ilmu, mencobakan ilmunya!”

”Tapi, kenapa kepada Ramli, Pak?”

”Nah itu, nantilah, kita akan tahu semuanya. Sekarang coba ambilkan minyak goreng setengah gelas agar anak ini terbebas dari rasa sakitnya!”

Ibu Ramli bergegas ke dapur. Dan dalam waktu sekejap telah kembali dengan membawa minyak yang dipesan. Minyak itu oleh Pak Soleh ditatapnya dengan tajam. Kemudian dituangkannya ditangan dan dilumaskan di kaki Ramli yang memerah, bengkak-bengkak, dan luka-luka bekas gigitan.

Orang-orang yang memperhatikan penyembuhan yang dilakukan Pak Soleh merasa ngeri. Mereka membayangkan bagaimana Ramli dengan keadaan begitu. Begitu tangan Pak Soleh mulai melumasi kaki Ramli, semua menahan napas. Kala tangan Pak Soleh selesai mengusap, semua terkesima. Pemandangan yang menakjubkan telah mereka saksikan. Kini kaki Ramli telah pulih kembali dan Ramli pun dapat tersenyum. Dia sudah tak merasakan sakit lagi. Tetapi kala akan bangkit, Pak Soleh melarangnya.

”Jangan bergerak dulu. Istirahatlah di tempatmu. Kau masih dalam perawatan!”

Ramli menatap kakinya.

”Sabarlah!”

Sementara itu salah seorang yang menonton acara pengobatan itu berkomentar, "Itulah kemampuan ilmu yang dimiliki Pak Soleh. Baru diusapkan saja luka kaki Ramli sudah pulih kembali!" katanya kagum.

"Tidak seperti tabib yang dimintai tolong ayah Ramli itu. Katanya seilmu, tetapi nyatanya tak mampu menyembuhkannya," komentar yang lain.

Begitu Pak Soleh beranjak menuju ke ruang tamu bersama ayah Ramli, kedua anak tadi mendekati Ramli.

"Bagaimana sekarang, Ram?" tanya Carik riang.

"Sakitnya sudah tak terasa lagi!"

"Syukurlah. Mudah-mudahan kau tertolong dengan sempurna!"

"Ya. Terima kasih atas segala bantuan yang kalian lakukan!"

"Ah, jangan dulu. Kau belum sembuh betul. Kami lakukan itu seperti kau juga, jika kami mendapat musibah!"

"Ya, Ram, lupakanlah hal itu," kata Farid pula. Sebelum Farid melanjutkan ucapannya, Carik menggenggam tangannya.

"Dengar?" katanya. "Di dalam ruang tamu ada suara mendesis. Pasti Pak Soleh sedang melakukan sesuatu. Ayo kita lihat!"

Farid mengangguk. Mereka melihat Pak Soleh di hadapan ayah Ramli melemparkan sebatang korek api.

”Itu akan memanggil si empunya buaya yang sering datang kemari!” kata Pak Soleh. Begitu ucapannya selesai, korek api itu menghilang, ”Kita tunggu kira-kira sepuluh menit!” kata Pak Soleh lagi.

Selama menunggu itu, mereka melihat Pak Soleh duduk diam, matanya tajam menatap ke lantai. Sesekali terdengar suaranya yang tak dapat dimengerti oleh yang melihat. Tak lama kemudian, mereka mendengar suara seperti langkah orang menaiki tangga rumah. Semuanya diam. Begitu pintu terbuka, muncullah seekor buaya. Mereka panik, terutama keluarga Ramli yang punya pengalaman pahit. Mereka berhamburan lari. Ada yang bersembunyi di balik pintu dapur, merapat di dinding, dan ada pula yang langsung lari keluar. Kala ayah Ramli akan berdiri dari tempat duduknya, Pak Soleh mencegahnya, ”Tenanglah, Pak! Coba perhatikan, itu kan buaya putih!” Ayah Ramli menatapnya. Benar.

”Dia telah berhasil menemui yang kita maksud. Sekarang kita akan melihat siapa orangnya!” kata Pak Soleh sambil berdiri dan mengibaskan tangannya ke depan. Terjadilah keajaiban. Buaya itu kembali ke asalnya, sebatang korek api.

Begitu buaya putih itu lenyap, masuklah tiga ekor buaya yang pernah menyerang Ramli. Ketiganya mendengus-dengus garang, seakan menantang kepada siapa saja yang berani.

Melihat mereka, Pak Soleh bergumam, ”Benar-benar ganas! Tapi jangan khawatir, kalian akan mempunyai

lawan yang sepadan!” kata Pak Soleh sambil komat-kamit dan membungkuk. Begitu Pak Soleh menepuk lantai tiga kali, muncullah di hadapan mereka seekor buaya yang berwarna putih bersih, berdiri tegar di atas empat kakinya yang kokoh. Buaya itu tampak berwibawa, sinar matanya sangat tajam.

Melihat kehadiran buaya putih ini, ketiga ekor buaya itu mundur perlahan-lahan dan masing-masing saling tatap, seakan mereka saling berbicara membulatkan pendapat. Semua orang dapat mendengar karena buaya itu berbicara seperti manusia.

Itu bukan lawan kita!” kata yang seekor.

”Ya, benar. Tuan kita terlalu gegabah mengirim kita kemari!”

”Kita harus menghindari perlawanan!” kata yang seekor yang tampaknya komandannya. Kedua temannya setuju, mereka lalu menghilang. Buaya putih itu, setelah menghormat kepada Pak Soleh, juga terus menghilang.

”Kita tunggu sebentar!” kata Pak Soleh. Semua yang hadir tak mengerti apa yang dimaksud buaya-buaya itu. Kemudian muncullah seseorang yang bertubuh kekar di tengah pintu rumah yang masih terbuka. Ayah Ramli segera mengenali orang itu. Dialah yang bertanya padanya, ketika pertama kali Ramli diserang buaya. Ayah Ramli segera akan menyongsongnya karena dilihatnya orang itu penuh berlumuran darah di sekujur tubuhnya, tetapi Pak Soleh mencegahnya.

”Biarkan dia! Dan jangan disentuh!”

Ayah Ramli segera mundur. Sedang orang itu merangkak-rangkak, mendekati Pak Soleh.

"Ampun, Pak! Saya tidak kuat menahannya."

Pak Soleh hanya menatapnya dengan tajam.

Orang itu bersimpuh dan mengiba terus-menerus, "Ampuni saya, Pak! Saya tobat. Saya berjanji di hadapan Bapak tidak akan mempelajari dan memiliki ilmu semacam itu lagi."

"Hm," Pak Soleh mendehem. "Kenapa kaulakukan semua ini?" tanya Pak Soleh geram.

"Saya terpaksa, Pak! Saya baru belajar beberapa bulan, dan berkeinginan mencobanya. Kebetulan saat itu anak guru saya minta tolong kepada saya untuk membalaskan sakit hatinya."

"Hanya karena itu?"

"Benar, Pak! Anak itu mengancam saya. Kalau saya tak mau melakukannya, dia akan mengatakan kepada ayahnya agar saya tak diberi pelajaran lagi."

"Apakah kau yakin anak itu dapat memengaruhi ayahnya?"

"Iya, Pak! Dia anak tunggal, anak kesayangan guru. Apa pun yang dimintanya pasti dikabulkan!"

"Siapa nama anak itu?"

"Kuiti."

"Kuiti?" sahut Farid dan Carik serentak. "Jadi, benar dugaan Ramli tentang dia!"

Orang itu pun tertunduk.

“Tak kusangka dia punya perangai yang seburuk itu.” Ramli, yang juga mendengar ucapan itu, turut geram. Tanpa disadarinya dia bangkit dari pembaringan, tetapi ia terjerambap. Kakinya masih lemah hingga tak sanggup berdiri lagi.

Melihat keadaan itu, Pak Soleh segera memerintahkan kepada orang itu untuk menyembuhkan Ramli. Orang itu menggeleng sambil berkata, “Saya tak bisa melakukannya, Pak! Saya belum diberi pelajaran untuk menyembuhkan orang yang terkena ilmu itu!”

“Hm,” Pak Soleh mendesah. “Kau terlalu gegabah, tanpa mau memikirkan akibatnya. Hanya menurutkan keinginan di hatimu saja!”

Orang itu kian tunduk tafakur.

“Nah, seandainya saya pindahkan sakitnya anak itu kepadamu bagaimana?”

“Oh, ampun, Pak!” kata orang itu sambil menggapaigapaikan tangannya memeluk kaki Pak Soleh. “Saya sudah tak kuat. Sekarang saja sakit badan saya rasanya sudah tak tertahankan lagi. Saya akan mengembalikan semua ilmu yang telah saya dapat!”

“Benar?”

“Benar, Pak! Saya berjanji dan kutuklah saya jika saya mengingkari ucapan saya ini!”

“Baiklah!” kata Pak Soleh kemudian, “aku tahu cara menyembuhkan anak itu. Tapi kau yang harus

melakukannya. Nah, jilatlah kakinya, setelah itu kembalilah engkau kepada gurumu. Utarakan semua, dan semoga kau memperoleh apa yang kauinginkan!”

Sejenak orang itu tertegun. Bukan pekerjaan biasa yang akan dilakukannya. Pak Soleh menyuruhnya secara halus memindahkan penyakit Ramli kepadanya. Dia khawatir, kalau penyakitnya sendiri malah akan bertambah parah. Tetapi, kala ingat Pak Soleh, dengan pelan dia segera mendekati Ramli yang sedang dipapah oleh kedua temannya. Begitu orang itu selesai menjilatnya, Ramli bersorak kegirangan, ”Horeee!! Aku sudah pulih seperti semula!” teriaknya keras sambil mengangkat kedua tangannya. Ia lalu menghampiri Pak Soleh dan berkata, ”Terima kasih, Pak! Jika tidak Bapak bantu, saya tentu akan menderita terus!”

Pak Soleh menyahut dengan pelan, ” Semuanya sudah diatur oleh Yang Mahakuasa. Tuhan selalu berkenan menolong umatnya yang tak bersalah!”

Begitu Pak Soleh selesai dengan ucapannya, tiba-tiba terdengar jeritan pilu dari orang yang menjilat kaki Ramli tadi. Semua orang menatap padanya.

”Saya tak bisa berdiri, Pak! Kaki saya lumpuh dan sakit sekali!” iba orang itu pada Pak Soleh.

”Memang harus begitu keadaannya. Ilmu yang telah kaukeluarkan kembali kepadamu. Hanya gurumulah yang dapat menyembuhkannya!”

”Tapi, bagaimana saya akan menghadap guru saya, Pak!”

”Bapak akan menolongmu agar engkau bisa mencapai rumah gurumu.” Pak Soleh lantas mengurut kaki orang itu. Seketika itu pula dia dapat berdiri, lalu bersujud di hadapan Pak Soleh. ”Terima kasih, Pak!” katanya.

”Yah, kembalilah segera!”

Orang itu pun mundur dan terus pergi, menghilang di kegelapan malam.

Ramli dan teman-temannya tak dapat lagi menahan rasa haru mereka. Ketiga anak itu lantas saling berpelukan, menumpahkan segala keharuan yang menyesak di dada. Semua yang melihat ikut terharu, sampai mengeluarkan air mata.

Sejenak suasana hening mencekam. Setelah reda, Pak Soleh lalu berkata, ”Peristiwa sedih itu terjadi karena ulah orang yang baru belajar ilmu tanpa memikirkan pengaruh serta akibatnya terhadap dirinya sendiri. Belum matang ilmunya sudah berani mempraktikkannya. Itu berarti belum waktunya telah dipergunakannya. Menurut penilaian Bapak, orang itu belajar ilmu karena hanya untuk gagah-gagahan. Mempelajari ilmu itu sebenarnya gampang, tetapi menjaganya yang sulit. Diperlukan iman yang teguh dan disiplin pribadi yang tinggi agar dapat menguasainya dengan baik. Marilah kita berdoa, semoga orang tadi diampuni gurunya.”

Semua yang hadir di situ melakukan apa yang diminta Pak Soleh dengan khusuk. Setelah selesai berdoa Pak Soleh lalu menatap wajah ketiga anak itu, Farid, Carik, dan Ramli.

”Apakah kalian masih berminat untuk belajar ilmu itu?” tanya Pak Soleh.

Ketiga anak itu saling berpandangan. Sejenak kemudian ketiganya bersimpuh di hadapan Pak Soleh, mengucapkan janji secara bersama, ”Kalau berkenan, kami mengangkat guru kepada Bapak. Mengenai akan belajar ilmu akan kami pikirkan bersama. Jika kami sudah benar-benar siap, akan menghadap Bapak untuk menuntut ilmu yang sesuai dengan kemampuan kami!”

Pak Soleh tersenyum lebar dan mengangguk-angguk, kemudian mengusap kepada ketiga anak itu seraya berkata, ”Bapak akan menerima kalian setiap saat!” katanya parau karena menitikkan air mata penuh rasa haru. Pak Soleh menilai, ketiga anak itu adalah anak-anak yang arif dan bijaksana.







Kalimantan Selatan

Cerita asli dari daerah Kalimantan Selatan ini mengisahkan tentang kehidupan masyarakat di Banjarmasin yang masih percaya dengan kekuatan gaib. Peristiwa yang mereka alami selalu dikaitkan dengan kekuatan-kekuatan gaib. Tersebutlah, sebuah ilmu bernama Ilmu Buaya Putih yang konon katanya dapat membasmi kejahatan. Ramli, Carik, dan Farid bersikeras mencari ilmu itu dan mempelajarinya. Mereka hendak menggunakan Ilmu Buaya Putih untuk melawan buaya-buaya lain yang telah mengancam mereka. Bisakah mereka menguasainya dengan baik?



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Web site: <http://www.balaipustaka.co.id>

